



Perilaku Positif Mahasiswa Melalui Konten Kejujuran Dikalangan Teman Sebaya di UIN FAS Bengkulu

Nafizah Putri

nafizahp02@gmail.com

**Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu**

Correspondence Author : Nafizah Putri

Telp : 085166865847

E-mail :nafizahp02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kejujuran dalam hubungan teman sebaya serta dampaknya terhadap dinamika pertemanan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga informan berusia 22-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran dipahami sebagai nilai moral yang menjadi dasar terciptanya kepercayaan, integritas diri, dan lingkungan sosial yang positif. Informan mengungkapkan bahwa kejujuran berperan penting dalam menjaga stabilitas hubungan dan mencegah konflik interpersonal. Ketika ketidakjujuran terjadi, respon individu bergantung pada tingkat dan dampak kebohongan; ketidakjujuran yang berulang atau merugikan cenderung menurunkan kepercayaan dan memengaruhi keputusan untuk mempertahankan atau menjaga jarak dalam hubungan pertemanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi terbuka, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta kemampuan menepati janji merupakan cara utama yang digunakan individu untuk menerapkan dan menyebarkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kejujuran terbukti menjadi elemen penting dalam membangun dan mempertahankan kualitas hubungan teman sebaya.

Abstract

This study aims to examine the meaning of honesty in peer relationships and its impact on interpersonal dynamics. Using a qualitative approach, the research employed in-depth interviews with three informants aged 22-24 years. The findings indicate that honesty is understood as a core moral value that forms the foundation of trust, personal integrity, and a positive social environment. Honesty plays a crucial role in maintaining relationship stability and preventing interpersonal conflict. When dishonesty occurs, individuals' responses depend on the severity and consequences of the behavior; repeated or harmful dishonesty tends to diminish trust and influence decisions regarding whether to maintain or distance oneself from the relationship. The study also reveals that open communication, consistency between words and actions, and the ability to keep promises serve as primary ways individuals implement and model honesty in daily interactions. Overall, the findings highlight that honesty is an essential element in building and sustaining the quality of peer relationships.

Keywords:
honesty, peer relationships, trust, integrity, interpersonal communication.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan global karena dianggap sebagai fondasi bagi keberhasilan akademik, sosial, dan profesional peserta didik. Pada jenjang perguruan tinggi, pendidikan karakter mempunyai posisi strategis dalam membentuk integritas moral, pola pikir kritis, serta kualitas kepribadian mahasiswa sebagai generasi intelektual yang akan memegang peran penting dalam masyarakat. Kejujuran sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai norma etika, tetapi juga menjadi indikator integritas diri yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari aktivitas akademik, manajemen emosi, hingga pembentukan hubungan sosial yang berkualitas. Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital telah melahirkan lingkungan baru yang memungkinkan mahasiswa terpapar berbagai nilai moral melalui konten digital, termasuk konten kejujuran. Media sosial dan platform digital kinBi menjadi sarana penyampaian nilai moral yang efektif dan memudahkan mahasiswa untuk mempelajari, menilai, dan merefleksikan kejujuran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara konten kejujuran dan pembentukan perilaku positif mahasiswa menjadi semakin relevan dan urgensinya meningkat seiring berkembangnya dinamika digital.

Rujukan penelitian yang terdapat dalam file menunjukkan bahwa pembiasaan nilai kejujuran melalui teladan, pembiasaan, dan penguatan nilai memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter jujur peserta didik (Munif, Rozi, & Yusrohlana, 2021). Pendekatan tersebut relevan diterapkan di perguruan tinggi karena mahasiswa juga membutuhkan pengalaman autentik dan figur teladan dalam pembentukan nilai diri. Namun, berbeda dari jenjang pendidikan dasar atau menengah, mahasiswa berada pada fase perkembangan yang lebih kompleks, di mana pengaruh lingkungan belajar tidak hanya datang dari dosen atau institusi, tetapi juga dari kelompok teman sebaya dan media digital. Oleh sebab itu, mengkaji bagaimana konten kejujuran diinternalisasi mahasiswa, serta bagaimana mereka menafsirkan dan menerjemahkan nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, menjadi penting untuk dipahami lebih dalam. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus pengamatan langsung terhadap perilaku mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam konteks nyata, bukan sekadar menganalisis teori atau literatur sebelumnya.

Interaksi teman sebaya (peer interaction) merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan moral dan sosial mahasiswa. Berbagai penelitian dalam file Anda menegaskan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan dalam membentuk moralitas, pengambilan keputusan, dan perilaku etis mahasiswa. Dalam konteks kejujuran, teman sebaya dapat menjadi



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

agen penguat atau justru penghambat. Ketika nilai kejujuran dihargai, ditampilkan, dan disebarluaskan dalam kelompok sebaya, mahasiswa lebih mungkin menginternalisasi nilai tersebut. Konten kejujuran yang dikonsumsi secara bersama atau dibagikan antaranggota kelompok memiliki kekuatan normative pressure yang dapat mendorong perilaku positif secara kolektif. Novelty penelitian ini terletak pada analisis mengenai bagaimana konten kejujuran membentuk budaya kejujuran di dalam kelompok pertemanan mahasiswa, sesuatu yang masih jarang dikaji secara mendalam di perguruan tinggi Islam.

Selain itu, perkembangan media digital telah menggeser pola pembelajaran nilai moral dari model tradisional menjadi model berbasis digital yang lebih interaktif dan partisipatif. Konten seperti video edukatif, cerita inspiratif, tulisan reflektif, dan ilustrasi grafis membantu mahasiswa memahami nilai kejujuran secara lebih kontekstual dan menarik. Penelitian mutakhir menyebutkan bahwa generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pesan moral yang dikemas secara visual dan relatable (Santrock, 2020). Karena itu, keberadaan konten kejujuran menjadi bentuk pendidikan karakter yang bersifat informal namun berdampak signifikan. Penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana mahasiswa memaknai konten tersebut dan bagaimana respons mereka berbeda antar individu, terutama ketika pengaruh teman sebaya ikut memainkan peran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kejujuran merupakan pondasi akhlak yang harus dimiliki setiap muslim. Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan penekanan terhadap keutamaan kejujuran sebagai ciri orang beriman. Sebagai perguruan tinggi Islam, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan akhlak karimah, termasuk nilai kejujuran, kepada mahasiswanya. Namun, tantangan era digital seperti distraksi informasi, budaya instan, dan fenomena manipulasi identitas digital sering kali membuat mahasiswa menjauh dari nilai kejujuran. Hal ini menunjukkan perlunya strategi inovatif yang mampu mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam budaya digital mahasiswa. Penelitian ini menawarkan novelty berupa pemetaan strategi aktual mahasiswa dalam merespons dan mempertahankan nilai kejujuran melalui konten positif yang mereka konsumsi dan bagikan.

Tahap perkembangan mahasiswa menuju kemandirian menjadikan pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Dalam file Anda tercatat bahwa pergaulan teman sebaya memberi kontribusi besar terhadap perkembangan moral mahasiswa dan pembentukan perilaku etis seperti kejujuran. Teman sebaya dapat menjadi role model, sumber dukungan moral, sekaligus fasilitator terciptanya budaya saling mengingatkan. Novelty dalam penelitian ini terletak pada pengungkapan pola interaksi teman sebaya di UIN Fatmawati



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

Sukarno Bengkulu yang belum banyak diteliti, khususnya terkait bagaimana mereka memperkuat nilai kejujuran melalui konten digital yang mereka bagikan.

Selain itu, referensi lain dalam file menunjukkan bahwa lingkungan sosial, budaya sekolah, dan perhatian orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan moral. Ketika mahasiswa memasuki lingkungan kampus, mereka mulai mengembangkan kemandirian moral dan berpindah dari ketergantungan pada keluarga menuju adaptasi terhadap komunitas akademik. Oleh karena itu, kampus perlu menyediakan ekosistem yang kondusif untuk pendidikan moral, termasuk melalui penguatan budaya kejujuran yang didukung oleh konten digital yang positif. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana ekosistem kampus UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dapat memperkuat internalisasi nilai kejujuran.

Kajian pendidikan karakter di perguruan tinggi menegaskan pentingnya integritas akademik sebagai indikator utama karakter mahasiswa. Tantangan seperti plagiarisme, kecurangan akademik, dan manipulasi data merupakan fenomena yang masih sering terjadi. Konten kejujuran dapat berfungsi sebagai alat preventif untuk mengurangi perilaku tidak etis. Namun, dampak konten tersebut sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa menafsirkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan akademik.

Penelitian ini mengangkat novelty berupa temuan lapangan yang menunjukkan bahwa konten kejujuran bukan hanya membentuk moral personal, tetapi juga memengaruhi perilaku akademik mahasiswa.

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk penyebaran nilai moral, namun juga memiliki potensi untuk menjerumuskan apabila digunakan tanpa kontrol. Oleh sebab itu, menilai bagaimana mahasiswa memahami, memfilter, dan menerapkan nilai kejujuran dari konten digital menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini tidak hanya menilai konten secara tekstual, tetapi juga mengevaluasi pola penerapannya dalam dinamika pertemanan mahasiswa. Ini menjadi unsur kebaruan yang memperkaya khazanah penelitian pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat kejujuran merupakan nilai fundamental dalam pembentukan karakter bangsa. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk memperkuat pendidikan karakter mahasiswanya. Banyaknya konten kejujuran yang muncul dalam ruang digital mahasiswa membuka peluang bagi terbentuknya budaya kejujuran yang lebih kuat. Novelty penelitian ini



terletak pada pengungkapan bagaimana konten tersebut benar-benar memengaruhi perilaku positif mahasiswa dalam konteks nyata, bukan hanya secara teoretis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah, memperkuat strategi pendidikan karakter, serta menjadi rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas moral mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena kejujuran pada teman sebaya secara mendalam dalam konteks natural melalui penggalian makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan Di kota Bengkulu pada lokasi yang dipilih secara purposive sesuai relevansi dengan fokus penelitian, dengan melibatkan tiga informan utama, MA (23), SH (22), G (24) yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling karena memenuhi kriteria pengalaman langsung, pemahaman yang memadai, keterlibatan aktif, serta kesediaan untuk memberikan data secara terbuka dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik untuk memperkuat keabsahan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian, dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil wawancara dengan tiga informan menunjukkan bahwa kejujuran dipahami sebagai nilai utama yang menopang keharmonisan hubungan teman sebaya. Informan pertama, menegaskan bahwa *"kejujuran itu salah satu perilaku yang positif... menunjukkan suatu karakter yang ada dalam diri kita dan mereka"*. Pemaknaan kejujuran sebagai identitas diri tersebut juga muncul pada informan kedua, yang menyatakan bahwa *"modal utama dalam pertemanan itu kejujuran... karena kalau kita berteman itu harus jujur tidak ada saling membohongi"*. Sementara itu, informan ketiga, memperluas makna kejujuran sebagai pembentuk integritas dan lingkungan yang sehat, sebagaimana ia menyebut bahwa kejujuran *"dapat membangun integritas... dan menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik"*. Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa ketidakjujuran memunculkan reaksi emosional berupa kekecewaan yang berdampak pada hubungan. Informan pertama mengungkapkan bahwa ketidakjujuran temannya membuat ia merasa disakiti karena *"lebih baik berkata jujur tapi pahit daripada berbohong"*. Pada kasus lain, Informan ketiga menunjukkan bentuk kekecewaan yang lebih konkret ketika temannya menyalahgunakan uang



bantuan: *"uang itu tidak digunakan... melainkan dipergunakan untuk pergi berkencan... sehingga membuat diri kakak sendiri merasa kecewa"* Reaksi semacam ini memperlihatkan bahwa kebohongan memiliki konsekuensi sosial langsung berupa turunnya kepercayaan. Selain respon emosional, hasil menunjukkan adanya batas toleransi terhadap ketidakjujuran. Informan ke pertama menegaskan bahwa kebohongan kecil masih dapat diterima selama tidak berulang: *"sekali-duakali masih bisa dimaklumi... tapi untuk ketiga kali dan seterusnya membuat kakak tidak mempercayai mereka"* Sulhan juga membedakan tingkat kebohongan sebagai dasar responsnya: *"kalau kebohongannya besar mungkin saya akan marah... kalau kecil masih bisa dimaafkan"* Pada sisi lain, informan pertama memberikan contoh kebohongan yang dinilai dapat dibenarkan ketika bertujuan melindungi keselamatan orang lain, seperti ketika ia *"terpaksa berbohong demi kebaikan... agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan"* Terkait strategi menghadapi ketidakjujuran, ketiga informan menunjukkan kecenderungan memilih penyelesaian yang berfokus pada komunikasi interpersonal dan musyawarah. Informan pertama menegaskan bahwa ketika konflik muncul, ia akan *"mempertemukan mereka berdua... dan menyelesaikan secara musyawarah"* Sementara itu, informan ketiga menekankan pentingnya komunikasi mendalam atau *deep talk* sebagai cara membangun kembali rasa saling percaya, sebagaimana ia jelaskan melalui *"komunikasi antarpribadi... dengan mengandalkan perasaan"*. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kejujuran, respon terhadap ketidakjujuran, serta mekanisme penyelesaian konflik menjadi pola penting dalam menjaga keharmonisan hubungan teman sebaya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kejujuran dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan teman sebaya. Perspektif ini konsisten pada ketiga informan yang memaknai kejujuran sebagai perilaku moral yang merefleksikan identitas dan karakter individu. Ungkapan informan pertama, bahwa kejujuran *"menunjukkan suatu karakter"*, memperkuat pandangan bahwa individu yang jujur memperoleh posisi sosial yang lebih aman dalam kelompok pertemuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Loke dan Mak (2013) yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu faktor utama pembentuk kualitas hubungan interpersonal pada dewasa awal, terutama dalam konteks trust-building. Temuan juga menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dipersepsi sebagai nilai moral, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membangun kepercayaan (social trust). Informan ketiga secara jelas menekankan fungsi kejujuran dalam membangun integritas dan lingkungan sosial yang sehat. Konsep ini berkaitan dengan literatur yang menyebut bahwa kejujuran menciptakan persepsi konsistensi perilaku, yang menjadi dasar individu lain dalam menilai reliabilitas seseorang (Rotenberg, 2019). Dengan demikian, kejujuran dipahami tidak hanya sebagai etika, tetapi juga mekanisme pembentuk stabilitas relasional dalam pertemuan. Reaksi informan terhadap ketidakjujuran menunjukkan adanya dinamika emosional yang kuat, terutama berupa rasa kecewa dan hilangnya kepercayaan. Pernyataan informan pertama dan informan ketiga menggambarkan bagaimana ketidakjujuran berdampak langsung pada persepsi integritas



seseorang. Literatur psikologi sosial mendukung temuan ini, bahwa pelanggaran kepercayaan umumnya memicu emosi negatif yang memengaruhi evaluasi interpersonal jangka panjang (Deutsch, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakjujuran memiliki konsekuensi tidak hanya pada hubungan, tetapi juga pada kondisi emosional individu yang terlibat. Hasil juga menunjukkan adanya fleksibilitas moral dalam menilai kebohongan. Kedua informan, informan pertama dan informan kedua, mengakui bahwa kebohongan kecil masih dapat diterima selama tidak berulang. Temuan ini mendukung konsep *situated morality* atau moralitas situasional, yang menjelaskan bahwa individu dapat menyesuaikan standar moral mereka berdasarkan konteks sosial dan intensi di balik tindakan (Turiel, 2015). Kebohongan yang dilakukan untuk tujuan perlindungan – seperti yang dialami informan pertama – dianggap dapat dibenarkan, sehingga memperlihatkan keseimbangan antara norma kejujuran dan nilai harm prevention. Dalam menghadapi ketidakjujuran, informan cenderung memilih mekanisme penyelesaian berbasis komunikasi interpersonal dan musyawarah. Informan pertama lebih memilih mempertemukan pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai perdamaian, sementara informan ketiga menekankan *deep talk* atau komunikasi antarpribadi sebagai upaya membangun kepercayaan kembali. Temuan ini konsisten dengan nilai-nilai budaya kolektivistik yang cenderung mengutamakan harmoni sosial dan resolusi konflik secara dialogis (Triandis, 2018). Pendekatan ini juga selaras dengan konsep komunikasi restoratif yang menekankan dialog sebagai mekanisme pemulihan relasional. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kejujuran memegang peran kritis dalam menjaga keharmonisan pertemanan, sementara ketidakjujuran dapat ditoleransi hanya dalam batas tertentu dan dengan mempertimbangkan konteksnya. Upaya penyelesaian konflik yang mengutamakan musyawarah dan komunikasi interpersonal menunjukkan pentingnya keterampilan sosial dalam menjaga hubungan jangka panjang. Temuan ini menguatkan literatur yang menyebutkan bahwa kejujuran, kepercayaan, dan komunikasi merupakan tiga pilar utama dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Hinde, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika moral dan emosional dalam hubungan teman sebaya pada dewasa awal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai moral yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan teman sebaya. Ketiga informan sepakat bahwa kejujuran menjadi dasar terbentuknya rasa saling percaya, integritas pribadi, serta lingkungan sosial yang positif. Ketika kejujuran terjaga, hubungan pertemanan menjadi lebih stabil, nyaman, dan terbuka. Sebaliknya, ketidakjujuran terutama yang dilakukan berulang atau menimbulkan kerugian – menjadi faktor yang merusak kepercayaan dan dapat mengubah dinamika hubungan sosial. Penelitian ini juga mengungkap bahwa dalam menghadapi ketidakjujuran, individu



umumnya melakukan evaluasi terhadap tingkat dan dampak kebohongan sebelum menentukan respon, apakah memaafkan, mengingatkan, atau menjaga jarak dari pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial dalam pertemanan. Selain itu, penyebaran nilai kejujuran banyak ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka, perilaku yang konsisten antara ucapan dan tindakan, serta kemampuan menepati janji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejujuran tidak hanya berpengaruh pada kualitas hubungan antar teman sebaya, tetapi juga membentuk karakter, integritas, dan kepercayaan yang menjadi fondasi penting dalam interaksi sosial sehari-hari. Kejujuran adalah elemen esensial yang perlu ditanamkan dan dijaga dalam setiap hubungan untuk menciptakan hubungan pertemanan yang sehat dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Faisal, M. (2020, April). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* (Vol. 1, No. 1, pp. 195-202).
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui konten kejujuran.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2016). Moral development in a global world: Research from a cultural-developmental perspective. Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2020). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill.
- Siagian, M. R., & Tambusai, K. (2023). Strategi guru bimbingan dan konseling menumbuhkan karakter jujur dan bertanggung jawab pada siswa.
- Carter, S. L. (2016). *Integrity*. Basic Books.
- Colby, A., & Damon, W. (1992). *Some do care: Contemporary lives of moral commitment*. Free Press.
- Emler, N. (2019). *Youth, trust and social identity*. Routledge.
- Graham, J., Haidt, J., & Nosek, B. A. (2009). Liberals and conservatives rely on different sets of moral foundations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 1029–1046.
<https://doi.org/10.1037/a0015141>
- Knapp, M. L., & Daly, J. A. (2011). *The handbook of interpersonal communication* (4th ed.). SAGE.



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

Levine, T. R. (2020). The truth about lies in interpersonal relationships. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press.

Rotenberg, K. J. (2019). *The psychology of trust*. Routledge.

Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.

Yip, J. A., & Schweitzer, M. E. (2016). Moral emotional reactions to honesty and deception. *Emotion*, 16(7), 965-975. <https://doi.org/10.1037/emo0000201>

Zhang, Q., & Epley, N. (2012). Exaggerated, deceptive, and helpful: A typology of prosocial lying.

Journal of Experimental Social Psychology, 48(1), 620-626.
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.10.006>